

**Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis  
Blended Learning di SMP Negeri 40 Medan**

**Musthopa Husein<sup>1</sup>, Munawir Pasaribu<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

23mustofahusein@gmail.com<sup>1</sup>, munawirpasaribu@umsu.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Blended Learning method is a promising alternative for enriching the learning experience. Given the challenges and opportunities in implementing Blended Learning in schools, this research aims to make a constructive contribution to schools, teachers and the government. The method used in this research is a qualitative research procedure to describe the character of the problem being monitored. explains that qualitative research aims to obtain a complete reflection of things in the minds of the people being supervised). In conclusion, the implementation of Blended Learning at SMP Negeri 40 Medan offers a learning approach that combines face-to-face interaction in class with the use of technology and online platforms. Although the majority of students respond positively to the flexibility of Blended Learning, there are several challenges that need to be overcome, especially regarding unequal access to technology and time management.*

**Keywords:** *learning, islamic religious education, blended learning*

**ABSTRAK**

*Blended Learning* menjadi alternatif yang menjanjikan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Dengan adanya tantangan dan peluang dalam implementasi *Blended Learning* di sekolah, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konstruktif bagi pihak sekolah, guru, dan pemerintah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan tata cara riset kualitatif untuk melukiskan karakter dari permasalahan yang diawasi. Penelitian kualitatif bermaksud mendapatkan cerminan selengkapnya hal sesuatu perihal bagi pemikiran orang yang diawasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan menawarkan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka di kelas dengan pemanfaatan teknologi dan platform daring. Meskipun mayoritas peserta didik merespons positif terhadap fleksibilitas *Blended Learning*, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, khususnya terkait ketidakmerataan akses teknologi dan manajemen waktu.

**Kata Kunci:** *pembelajaran, pendidikan agama islam, blended learning*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi peserta didik. Guru, sebagai agen transformasi ilmu, memainkan peran kunci dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran menjadi aspek fundamental dalam peningkatan wawasan keilmuan peserta didik. Interaksi antara peserta didik dan pendidik terjadi dalam konteks pembelajaran, di mana guru memberikan bimbingan dan dorongan untuk mencapai pemahaman, keterampilan,

pendidikan karakter, dan sikap yang diinginkan (Sadikin, 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di lingkungan belajar atau sekolah. Secara bahasa, pembelajaran bermakna proses menjadikan individu atau makhluk hidup belajar, sedangkan secara istilah, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Unsur-unsur penting dalam kegiatan pembelajaran melibatkan pendidik, peserta didik, media, serta penerapan strategi dan model pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi krusial karena mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman dan daya serap peserta didik (Putri & Pasaribu, 2022). Beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut ahli, termasuk Abu Ahmadi, menyebutkan bahwa strategi awalnya digunakan dalam konteks militer dan diartikan sebagai seni perencanaan peperangan. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran mencakup upaya pendidik dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi proses belajar- mengajar (Pratama & Munawir Pasaribu, 2022).

Wina Sanjaya dari Fadriati menambahkan bahwa strategi adalah pola umum urutan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pada dasarnya merupakan rencana menyeluruh yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, meskipun belum langsung bersifat praktis. Strategi pembelajaran menjadi landasan bagi pendidik untuk mencapai efektivitas dalam proses pendidikan (Alisa, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning* adalah suatu pendekatan di mana metode pembelajaran konvensional tatap muka di kelas digabungkan dengan pembelajaran daring melalui platform digital. Dalam konteks ini, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran secara online, berpartisipasi dalam diskusi daring, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang didukung oleh teknologi (Tanjung & Pasaribu, 2022). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun sebagian besar pembelajaran terjadi secara daring, interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap dipertahankan melalui pertemuan tatap muka di kelas. Hal ini penting untuk mendukung diskusi mendalam tentang ajaran-ajaran agama dan memberikan pemahaman yang lebih baik (Rohana, 2021).

*Blended Learning* Pendidikan Agama Islam memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran, simulasi, dan platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital, yang menjadi relevan di era modern (Delisle, 1997). Tujuan utama dari *Blended Learning* ini adalah untuk menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan, menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, perancangan *Blended Learning* Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan keberlanjutan nilai-nilai keagamaan sambil memanfaatkan potensi positif dari kemajuan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Deddy, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning* menggabungkan dua pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka

(face-to-face) dan pembelajaran daring (online). Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Eraglobalisasi saat ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. *Blended Learning*, sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, muncul sebagai solusi untuk memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik (Mulyasa, 2014).

SMP Negeri 40 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pembelajaran di Indonesia, memandang perlu untuk menerapkan *Blended Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, perlu dilakukan analisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan. Analisis tersebut melibatkan pemahaman terhadap implementasi teknologi dalam pembelajaran, respons peserta didik dan guru terhadap model pembelajaran ini, serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik (Sofino & Pradikto, 2022).

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah, khususnya di SMP Negeri 40 Medan. Saat ini, metode *Blended Learning* menjadi alternatif yang menjanjikan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Dengan adanya tantangan dan peluang dalam implementasi *Blended Learning* di sekolah, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konstruktif bagi pihak sekolah, guru, dan pemerintah. Masukan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk peningkatan strategi pembelajaran agama Islam, peningkatankualifikasi guru, dan pengembangan infrastruktur teknologi di SMP Negeri 40 Medan.

Penelitian ini juga relevan mengingat urgensi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di tengah dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Oleh karena itu, analisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan menjadi suatu Langkah yang penting untuk memahami dampak, tantangan, dan manfaatnya.

Dengan latar belakang ini, penulis tertantang untuk melakukan penelitian serta mengambil peran dalam penelitian ini dengan judul "**Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang implementasi *Blended Learning* dalam konteks pendidikan agama Islam dan memberikan kontribusinyata untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses interaktif dan sistematis yang melibatkan guru atau pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, pembelajaran praktik, dan pemanfaatan teknologi informasi. Pendidik berperan sebagai pemimpin yang membimbing peserta didik dalam memahami konsep-konsep keagamaan, etika, moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Ismi, 2020).

Menurut para ahli pendidikan agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses interaktif antara pendidik dan peserta didik, di mana tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan ajaran agama Islam (Pasaribu & Harfiani, 2021). Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya pembelajaran ini tidak hanya pada pemahaman konsep agama, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Definisi-definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik untuk menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, dan mampu mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam berbagai konteks kehidupan (Husanah, 2020).

### **Sistem *Blended Learning* Dalam Pendidikan**

*Blended learning* dalam pendidikan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dua jenis metode pembelajaran utama, yaitu pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) di ruang kelas dan pembelajaran daring (*online*) melalui penggunaan teknologi digital. Dengan kata lain, pendekatan ini menciptakan campuran atau gabungan antara interaksi langsung antara guru dan peserta didik di ruang kelas dengan penggunaan sumber daya online dan platform digital (Ekayati, 2018). Dalam model *blended learning*, peserta didik dapat mengakses sebagian materi pembelajaran secara mandiri melalui platform daring, seperti portal pembelajaran elektronik atau sistem manajemen pembelajaran online. Sementara itu, sebagian lainnya tetap melibatkan interaksi langsung dengan guru dan sesama peserta didik dalam kegiatan tatap muka di kelas (Kadek, 2019).

*Blended learning* dirancang untuk mengoptimalkan kelebihan masing-masing metode pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, peserta didik dapat belajar secara mandiri, mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, interaksi tatap muka tetap diberikan untuk mendukung pemahaman mendalam, diskusi kelompok, dan pengembangan keterampilan sosial (Saputra et al., 2021). Pendekatan *blended learning* mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan fleksibilitas dalam pembelajaran. Definisi ini menekankan pada integrasi

dua dimensi pembelajaran (tatap muka dan daring) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif dan adaptif (Aisyah, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari permasalahan yang diteliti. Menurut Sulistyono-Basuki (2006: 78), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu hal bagi pemikiran orang yang diteliti. Bagi Basrowi dan Suwandi (2010: 20), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuannya tidak diperoleh melalui metode numerik secara statistik. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami suatu fenomena yang belum diketahui sama sekali, serta dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena yang saat ini kurang diketahui. Pendekatan deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan terperinci tentang fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif membutuhkan data dan informasi sebanyak mungkin untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian permasalahan karena penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap suatu objek dengan fokus yang terbatas. Sebagai penelitian permasalahan, informasi yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber pustaka. Creswell (1998: 61) menjelaskan penelitian permasalahan sebagai suatu penyelidikan terhadap sistem-sistem yang terkait atau permasalahan. Selanjutnya, Patton (1987: 23) menambahkan bahwa penelitian permasalahan adalah penelitian tentang sifat dan kompleksitas suatu permasalahan tunggal dan berusaha untuk memahami permasalahan tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu.

Dengan kata lain, peneliti akan mempelajari kejadian atau tanda sosial sebagaimana adanya dalam situasi yang relatif alami sehingga evaluasi dari hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh hubungan intersubjektivitas antara peneliti dan yang diteliti, yaitu sikap pencarian data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: reduksi informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, metode pembelajaran pun mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang semakin diperbincangkan dan diimplementasikan adalah *Blended Learning*, di mana pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan penggunaan teknologi daring.

SMP Negeri 40 Medan, sebagai salah satu lembaga pendidikan, mengadopsi konsep *Blended Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis pelaksanaan ini bertujuan untuk menjelaskan, mengevaluasi, dan memahami secara

lebih mendalam bagaimana interaksi antara pembelajaran tatap muka dan daring telah diintegrasikan, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Melalui analisis ini, kita akan merinci sejauh mana penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan telah mencapai tujuan pendidikan, mengatasi tantangan yang muncul, dan memberikan gambaran holistik tentang dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh terkait penerapan penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni, Bapak Nurmansah, S. Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 40 Medan bahwa :

*“Penerapan Blended Learning di SMP Negeri 40 Medan melibatkan kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan penggunaan teknologi dan platform daring. Kami menyediakan materi ajar dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh peserta didik melalui portal pembelajaran online”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa SMP Negeri 40 Medan telah mengadopsi pendekatan *Blended Learning* sebagai strategi pembelajaran. *Blended Learning* ini dirancang dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pemanfaatan teknologi dan platform daring. Salah satu aspek utama dari penerapan ini adalah penyediaan materi ajar dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui portal pembelajaran online. Langkah ini mencerminkan upaya sekolah untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan memberikan akses materi ajar secara digital, SMP Negeri 40 Medan memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar mandiri, yang dapat dilakukannya saja dan di mana saja.

Penerapan *Blended Learning* ini juga menunjukkan komitmen sekolah untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi antara pembelajaran tatap muka dan daring dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, menggabungkan interaksi langsung di kelas dengan keleluasaan belajar secara online. Dengan demikian, penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga merupakan langkah progresif untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran bagi peserta didik.

Dalam suatu penerapan kebijakan, pastinya terdapat suatu tanggapan terhadap para peserta didik, dalam hal ini juga dijelaskan oleh, Bapak NS bahwa :

*“Sebagian besar peserta didik merespons positif terhadap penerapan Blended Learning di sekolah kami. Mereka menunjukkan apresiasi terhadap fleksibilitas yang diberikan oleh Blended Learning, memungkinkan mereka untuk mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja. Respons positif ini mencerminkan adopsi peserta didik terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran, di mana teknologi menjadi pendukung utama. Namun, seiring dengan respon positif ini, kami juga menyadari bahwa beberapa siswa mungkin menghadapi kendala terkait akses teknologi. Ini menjadi perhatian serius bagi kami, karena kami berkomitmen untuk memastikan inklusivitas dan kesetaraan akses dalam pendidikan. Oleh karena itu, kami sedang merancang strategi untuk mengatasi kendala ini, termasuk menyediakan perangkat*

*tambahan di sekolah dan menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital bagi siswa yang membutuhkan”.*

Selain itu, dalam pelaksanaan penerapan *Blended Learning* dalam pembelajaran, sebagai seorang pengajar merasakan perubahan dalam pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Bapak NS bahwa:

*“Ya, tentu. Dinamika kelas mengalami perubahan yang cukup signifikan. Saat ini, peserta didik lebih diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, kami tetap menjaga dan menghargai nilai interaksi tatap muka di dalam kelas. Diskusi, tanya jawab, dan berbagai kegiatan tatap muka masih menjadi bagian integral dan penting dari pengalaman pembelajaran di sekolah kami. Penerapan *Blended Learning* memang membawa perubahan dalam paradigma pembelajaran. Kami melihat peserta didik semakin aktif dalam mengakses materi ajar digital yang kami sediakan melalui portal pembelajaran online. Mereka memiliki fleksibilitas untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, yang merupakan salah satu tujuan dari penerapan ini”.*

Hal yang sama juga disampaikan oleh, Bapak NS. bahwa:

*“Namun, kami sangat menekankan bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap menjadi unsur kunci dalam pembelajaran. Diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan berbagai kegiatan tatap muka lainnya tetap diintegrasikan ke dalam kurikulum. Kami percaya bahwa komunikasi langsung ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Selain itu, dengan meningkatnya kemandirian peserta didik, kami merasa perlu untuk memberikan lebih banyak dukungan dalam pengembangan keterampilan belajar mandiri. Oleh karena itu, sesi pelatihan keterampilan digital dan literasi informasi menjadi bagian dari upaya kami untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pembelajaran secara daring”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *Blended Learning* di sekolah mendapatkan respon positif dari sebagian besar peserta didik. Mereka memberikan apresiasi terhadap fleksibilitas yang diberikan oleh *Blended Learning*, di mana mereka dapat mengakses materi pembelajaran secara mandiri sesuai dengan preferensi waktu dan tempat masing-masing. Respons positif ini mencerminkan adopsi peserta didik terhadap perubahan paradigma pembelajaran, di mana teknologi menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran.

Meskipun begitu, perhatian terhadap inklusivitas dan kesetaraan akses juga menjadi fokus. Menyadari bahwa beberapa siswa mungkin menghadapi kendala dalam akses teknologi, sekolah sedang merancang strategi untuk mengatasi masalah ini. Upaya ini termasuk penyediaan perangkat tambahan di sekolah dan pelatihan keterampilan digital bagi siswa yang membutuhkan, menunjukkan komitmen sekolah terhadap aspek inklusivitas dalam *Blended Learning*.

Dari sisi dinamika kelas, terjadi perubahan yang signifikan. Peserta didik lebih diberdayakan untuk menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran, tetapi sekolah tetap menjaga dan menghargai nilai interaksi tatap muka di dalam kelas. Diskusi, tanya jawab, dan berbagai kegiatan tatap muka masih dianggap sebagai bagian penting dari

pengalaman pembelajaran. Penerapan *Blended Learning* membawa perubahan dalam paradigma pembelajaran dengan peserta didik semakin aktif mengakses materi digital, sementara interaksi langsung tetap dijaga sebagai unsur kunci dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial peserta didik.

Dalam konteks meningkatnya kemandirian peserta didik, sekolah menekankan pentingnya memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan belajar mandiri. Oleh karena itu, sesi pelatihan keterampilan digital dan literasi informasi diintegrasikan dalam upaya untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran daring. Seluruh gambaran ini mencerminkan perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran di sekolah, dengan menyelaraskan teknologi dan interaksi langsung untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan inklusif.

Dalam suatu pelaksanaan dan penerapan suatu program kebijakan, pastinya terdapat suatu kendala atau hambatan, seperti yang disampaikan oleh, Bapak NS, bahwa:

*“Dalam konteks penerapan Blended Learning, kami menghadapi tantangan utama terkait ketidakmerataan akses teknologi di antara peserta didik kami. Beberapa dari mereka mungkin tidak memiliki perangkat komputer atau akses internet yang memadai untuk mengakses pembelajaran daring. Ketidaksetaraan ini menjadi perhatian kami karena berdampak pada kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik. Selain itu, manajemen waktu juga menjadi faktor krusial yang memerlukan perhatian kami. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran Blended Learning perlu mengatur waktu dengan efisien antara pembelajaran daring dan tatap muka di kelas. Kami menyadari bahwa manajemen waktu yang kurang efektif dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik kami dalam mengoptimalkan pengalaman pembelajaran secara menyeluruh”.*

Selain itu, dalam hal yang sama juga disampaikan oleh terkait penyelesaian dalam meminimalisir hambatan tersebut, Bapak NS bahwa:

*“Dalam mengatasi tantangan akses teknologi, kami sedang giat menyelenggarakan upaya untuk menyediakan perangkat tambahan di sekolah dan merancang solusi alternatif agar setiap peserta didik memiliki akses yang setara terhadap materi ajar dan sumber daya pembelajaran. Komitmen kami adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa meninggalkan mereka yang menghadapi kendala teknologi. Dalam hal manajemen waktu, kami memberikan panduan yang jelas dan dukungan kepada peserta didik kami agar dapat mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Ini termasuk penyusunan jadwal yang terintegrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka, serta memberikan bimbingan mengenai strategi manajemen waktu yang efisien. Kami sedang berupaya secara holistik untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, menciptakan landasan yang kokoh demi mencapai kesetaraan akses dan keberhasilan peserta didik kami dalam penerapan Blended Learning”.*

Dalam konteks penerapan *Blended Learning*, terdapat tantangan utama terkait ketidakmerataan akses teknologi di antara peserta didik. Beberapa di antaranya mungkin tidak memiliki perangkat komputer atau akses internet yang

memadai untuk mengakses pembelajaran daring. Kesenjangan ini menjadi perhatian utama karena berpotensi memengaruhi kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik. Selain itu, manajemen waktu juga menjadi faktor krusial yang memerlukan perhatian khusus. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *Blended Learning* perlu mengatur waktu dengan efisien antara pembelajaran daring dan tatap muka di kelas. Kami menyadari bahwa manajemen waktu yang kurang efektif dapat berdampak pada keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan pengalaman pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam upaya mengatasi tantangan akses teknologi, sedang dilakukan upaya menyediakan perangkat tambahan di sekolah dan merancang solusi alternatif. Tujuan utama adalah memastikan setiap peserta didik memiliki akses yang setara terhadap materi ajar dan sumber daya pembelajaran. Komitmen adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa meninggalkan mereka yang menghadapi kendala teknologi. Dalam hal manajemen waktu, diberikan panduan yang jelas dan dukungan kepada peserta didik agar dapat mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Ini melibatkan penyusunan jadwal yang terintegrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka, serta memberikan bimbingan mengenai strategi manajemen waktu yang efisien. Upaya bersifat holistik, bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan landasan yang kokoh demi mencapai kesetaraan akses serta keberhasilan peserta didik dalam penerapan *Blended Learning*.

Perbedaan antara penelitian tentang strategi pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah, Sumatera Selatan, dengan penelitian tentang penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan menunjukkan variasi yang relevan dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah menengah. Penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Karang Tengah, Sumatera Selatan, mungkin mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang spesifik terhadap pembelajaran mata pelajaran PAI di lingkungan sekolah tersebut. Sementara itu, penelitian di SMP Negeri 40 Medan mungkin memberikan wawasan yang lebih umum tentang tantangan dan solusi dalam menerapkan *Blended Learning* di sekolah menengah, tanpa keterbatasan pada satu mata pelajaran tertentu. Dalam konteks ini, penulis dapat mengambil peran untuk mengeksplorasi perbedaan-perbedaan ini lebih lanjut, termasuk alasan di balik pemilihan lokasi dan institusi, serta implikasi dari pendekatan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Analisis penulis juga mencakup pemahaman tentang dinamika sosial, budaya, dan infrastruktur teknologi di masing-masing lokasi penelitian yang dapat mempengaruhi implementasi *Blended Learning*. Selain itu, penekanan pada inklusivitas dan kesetaraan akses dalam pembelajaran dapat menjadi aspek penting yang dicerminkan dalam upaya penelitian untuk mengatasi ketidakmerataan dalam akses teknologi dan manajemen waktu. Dengan mempertimbangkan analisis ini, penulis dapat menyoroti pentingnya konteks lokal dalam merancang solusi pembelajaran yang efektif, serta kebutuhan untuk memperhitungkan keragaman dalam tantangan dan kebutuhan siswa serta staf pengajar di setiap institusi pendidikan.

Dalam konteks pengembangan pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan Aceh, perbedaan dalam dinamika sosial, budaya, dan infrastruktur teknologi antarlokasi penelitian dapat menjadi faktor yang signifikan. Penelitian tentang pengembangan pembelajaran *Blended Learning* harus memperhitungkan faktor-faktor ini untuk mengoptimalkan efektivitasnya. Misalnya, dalam penelitian tentang tradisi lisan Aceh, aspek-aspek budaya lokal, seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik komunikasi, akan memengaruhi desain dan implementasi pembelajaran *Blended Learning* (Hidayat, 2020). Dalam perbedaannya, penelitian tentang pengembangan pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tradisi lisan Aceh menekankan aspek kearifan lokal dan nilai budaya dalam pembelajaran. Penelitian tersebut cenderung lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk melestarikan dan menyebarkan warisan budaya khusus dari daerah Aceh.

Di sisi lain, penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan menyoroti pendekatan pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka di kelas dengan pemanfaatan teknologi dan platform daring. Fokusnya mungkin lebih pada pengoptimalan pengalaman pembelajaran melalui integrasi teknologi dengan metode pembelajaran tradisional, tanpa memperhatikan aspek khusus dari budaya lokal seperti yang terjadi dalam penelitian tentang tradisi lisan Aceh.

Dengan demikian, meskipun keduanya menggunakan konsep *Blended Learning*, penekanannya berbeda. Penelitian tentang tradisi lisan Aceh lebih menitikberatkan pada pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, sementara penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan lebih menekankan pada penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Secara simpelnya, penerapan *Blended Learning* di SMP Negeri 40 Medan menawarkan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka di kelas dengan pemanfaatan teknologi dan platform daring. Meskipun mayoritas peserta didik merespons positif terhadap fleksibilitas *Blended Learning*, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, khususnya terkait ketidakmerataan akses teknologi dan manajemen waktu. Upaya sedang dilakukan untuk menyediakan perangkat tambahan dan solusi alternatif guna memastikan setiap peserta didik memiliki akses setara terhadap materi ajar. Komitmen kuat juga ditekankan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, di mana tantangan teknologi tidak menghalangi kesetaraan akses. Panduan yang jelas dan dukungan diberikan untuk membantu peserta didik mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Holistik, pendekatan ini dirancang untuk mengatasi tantangan dan membangun landasan yang solid untuk kesetaraan akses serta kesuksesan peserta didik dalam *Blended Learning*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Sadikin, 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol. 6 No. 02.
- Alisa Qotrunnada Amalia Amanto, Nur Khasanah, 2021. *“Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19”*, Indonesian Journal Of Islamic Elementary Education, Vol. 1No. 1.
- Andi Syahputra Rohana. 2021. *“Model Blended Learning Pasca New Normal Covid-19”*, Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 13 No. 1.
- Burhan Bunging, 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2011. Dendy Maulana Gusmawan, 2020. *“Pengembangan Bahan Ajar Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA”*, Jurnal Pendidikan Multimedia, pISSN:2685-2489, e- ISSN:2685-2535 Vol. 2, No. 2.
- Delisle, R. (1997). Used Problem Based Learning In The Classroom. In *Used Problem Based Learning In The Classroom* (p. 118).
- E. Mulyasa, 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Ekayati, R. (2018). Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Edmodo. *Jurnal EduTech Vol., 4(2)*, 50–56.
- Ekayati, R. (2018). Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Edmodo. *Jurnal EduTech Vol., 4(2)*, 50–56.
- Fadriati, 2014. *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAIBP*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Husamah. 2020. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-learning Offline Online dan MobileLearning*. (Jakarta: Prestasi Pustaka).
- Ismi Fahrunnisah Rambe, 2020. *“Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 1 Mandailing Natal”*, Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan.
- Kadek Cahaya Dewi, 2019. dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Denpasar: Swasta Nulus, 2019.
- M. Amin Amrullah, 2013. *Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. SmartPustaka.
- Muhammad Taufik Hidayat, dkk, 2020. *“Pengembangan Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan aceh”*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25, No. 3.
- Nur Asyifah Purnama, Medina. 2020. *“Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal,”* SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 2, No. 2.
- Nurlian Nasution, Nizwardi Jalinus dan Syahril, 2019. *Buku Model Blended Learning*, Riau: Anugrah Jaya.
- Pasaribu, M., & Harfiani, R. (2021). Vocational Education at Special School in North Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(2)*, 1335–1347. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.641>

- Pratama, I. A., & Munawir Pasaribu. (2022). Upaya Meningkatkan Kualitas Minat Belajar Siswa Di Smpn 3 Tanjung Medan. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 1(01), 22–26. <https://doi.org/10.54209/jumas.v1i01.11>
- Putri, S. A. A., & Pasaribu, M. (2022). Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qur'an Melalui Metode Baghdadiyah Di Kelas VIII-1 SMP Al Washliyah 30 Medan. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.54209/jumas.v1i01.7>
- Saputra, M., Nazaruddin, Nai'im, Z., & DKK. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. In Rusnawati (Ed.), *Jurnal Pendidikan Islam* (cet. 1, Vol. 7, Issue 1). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Slavin, Robert E., 2011. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Jakarta: Indeks. Delisle, R. (1997). Used Problem Based Learning In The Classroom. In *Used Problem Based Learning In The Classroom* (p. 118).
- Sofino, S., & Pradikto, B. (2022). Penerapan Blended Learning Menggunakan Media Youtube Podcast dengan Melibatkan Birokrat dan Praktisi Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Nonformal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 503. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.503-512.2022>
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, Dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta.
- Sullihin B Sjukur, 2012. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di Tingkat SMK", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2, Nomor 3.
- Tanjung, M. R. W., & Pasaribu, M. (2022). Kendala Pembelajaran Sistem Bergelombang Di Smp Pab 5 Patumbak 1. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 1(01), 19–21. <https://doi.org/10.54209/jumas.v1i01.10>